

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat untuk menuntut ilmu bagi manusia, mempertajam intelektual, menambah pengetahuannya, dan berperan luas dalam keberlangsungan pendidikan. Bagi remaja Sekolah merupakan lembaga sosial, di mana mereka hidup berkembang dan menjadi matang. Sekolah merupakan lembaga peralihan yang mempersiapkan remaja dengan berbagai sosial dan nilai moral. Sekolah juga merupakan wahana pendidikan bagi siswa untuk menuntut ilmu. Dan memberikan bimbingan yang baik dalam bidang pendidikan dan bidang pekerjaan bagi remaja dengan harapan dapat menerima diri mereka dan sanggup menyesuaikan diri di masa sekarang dan di masa datang.

Remaja adalah satu tingkat umur, di mana anak-anak tidak lagi anak, satu tingkatan setelah anak akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Jadi, remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada umur ini terjadi perubahan, yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Remaja juga diartikan sebagai masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2003: 26).

Masa Remaja ini secara psikologis adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat (Hurlock, 1980: 206). Anak, atau khususnya remaja sangat memerlukan perhatian yang sangat serius dalam perkembangannya bagi suatu bangsa dan merupakan generasi penerus yang kelak akan menjadi tulang punggung dan sekaligus mewarisi keberlangsungan bangsa kehidupan bangsa kedepan, bagi orang tua mereka merupakan penerus keturunan dan sebagai tempat bertumpu dihari tua kelak. Dalam kehidupan sosial juga dikenal bentuk tata aturan yang disebut norma. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku yang dimaksud dinilai buruk dan ditolak.

Pada masa pubertas atau menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Sehingga remaja tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah mengakibatkan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri.

Perilaku Agresif menurut Baron adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain (Baron, 2003: 136). Mereka yang frustrasi (merasa gagal mencapai tujuannya) adalah orang yang

paling mudah melakukan tindakan agresi, dan orang-orang yang frustrasi marah terhadap orang-orang yang dianggap sebagai penyebab atau perantara terjadinya rasa sakit, disakiti, atau dilukai perasaannya atau kepentingannya, itulah yang dijadikan alasan sementara orang yang bertindak agresif. Mereka frustrasi dengan apa yang terjadi, dan jadilah mereka menjarah, membunuh, menembak, melempar batu, memukul, membacok dan seterusnya.

Dampak utama dari perilaku agresif ini adalah anak tidak mampu berteman dengan anak lain atau berteman dengan teman-temannya. Keadaan ini menciptakan lingkaran setan, semakin anak tidak diterima oleh teman-temannya, maka makin menjadilah perilaku agresif yang ditampilkannya. Jika perilaku agresif ini terjadi di lingkungan sekolah dan tidak segera ditangani maka akan mengganggu proses pembelajaran dan juga akan menyebabkan siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk tersebut (Kulsum, 2014: 250).

Perilaku agresif jika dikaitkan dengan tinjauan perspektif Islam, maka sudah jelas bahwa agama Islam sangat melarang hal-hal yang dapat membahayakan orang lain, dan dapat membahayakan diri sendiri. Apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi yang ada di Indonesia baik itu pengaruh dari luar maupun pengaruh dari dalam yang bisa mengakibatkan tingkah laku seorang remaja semakin beraneka ragam.

Tingkah laku tersebut bisa dilakukan di dalam lingkungan luar maupun dalam sekolah, dan inilah yang menjadi tugas dari

guru bimbingan konseling sekolah selaku penanggung jawab anak pada saat berada di lingkungan sekolah, karena guru bimbingan konseling mempunyai tugas untuk membantu individu untuk bisa memahami dan mentaati aturan atau norma yang ada agar berkembang menjadi pribadi yang baik.

Perilaku agresif jika dikaitkan dengan tinjauan perspektif Islam, maka sudah sangat jelas bahwa agama Islam sangat melarang hal-hal yang dapat membahayakan diri sendiri, firman Allah surah an-Nisa:111:

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (سورة النساء: ١١١)

Artinya:“Dan Barang siapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.” (Departemen Agama RI, 2004: 76).

Gambaran seperti di atas jelas menunjukkan bahwa hukumnya melibatkan diri dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku agresif secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat (KBBI, 1995: 12). Menurut Segall pemicu umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada

keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu (Sarwono, 2009: 148).

Pengaruh kelompok atau geng sebaya sangat kuat, karena pada masa remaja lebih banyak di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagian kelompok, sehingga pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Geng juga merupakan suatu kelompok sebaya dengan umur yang rata-rata sama, yang memamerkan permanensi tertentu, terlibat dalam kegiatan kriminal dan memiliki representasi keanggotaan simbolis tertentu (Krahe, 2001: 223)

Agama mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral, dan etika dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah yakni mengajak manusia untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami serta mengatasi segala kesulitan, baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa datang melalui nasehat, petuah, bimbingan keagamaan dibidang mental spiritual (Munir, 2009: 4).

Mental manusia pada dasarnya dapat di klasifikan menjadi dua, pertama adalah mental yang sehat, yaitu terhindar dari segala gangguan dan penyakit jiwa (mental). Kedua adalah mental yang

tidak sehat, yaitu mental yang telah mengalami gangguan, seperti: “sering cemas tanpa diketahui sebabnya, malas, tidak ada gairah untuk bekerja, rasa badan lesu, dan sebagainya” (Darajat, 1983: 11). Jika manusia memiliki mental yang pertama maka segala sikap dan tindakannya akan mengarah kepada kebaikan (positif), akan tetapi bila manusia memiliki mental yang kedua, maka segala sikap dan perbuatannya akan cenderung pada hal-hal yang buruk (negatif). Untuk membuat mental yang sehat diperlukan adanya bimbingan (pembinaan mental yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan, ini tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk yang mempunyai keterkaitan pada dirinya, Tuhan, dan masyarakat.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari suatu pendidikan yang ada di sekolah, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan pada siswa di sekolah pada khususnya dalam rangka meningkatkan mutunya. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat, dan kemampuannya). kepribadian menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuannya meliputi masalah akademik dan ketrampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang merupakan suatu gambaran mutu dari orang yang bersangkutan.

Peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah, makin penting. Hal tersebut sejalan dengan masalah yang peserta didik hadapi semakin kompleks sehingga semakin banyak peserta yang memerlukan pendampingan agar dapat membantu mengenal dirinya dan lingkungannya agar ia dapat menempatkan diri ditengah lingkungan yang dinamis.

Pelaksanaan pekerjaan guru bimbingan dan konseling di sekolah dipengaruhi oleh persepsi kepala sekolah dan rekan sejawatnya terhadap pekerjaannya. Sekolah memandang bahwa pekerjaan bimbingan dan konseling adalah menyelesaikan masalah yang muncul pada siswa jika siswa berkelahi, meninggalkan pelajaran tertentu, karena hubungan baik dengan gurunya terkendala, sering tidak masuk sekolah, ada persoalan di rumah sehingga mengganggu semangat belajarnya, penyimpangan seksual, dan banyak lagi masalah yang sering muncul disekolah. Masalah seperti itu menjadi menu sehari-hari guru bimbingan dan konseling. Namun seiring dengan perkembangan fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling tersebut, maka profesi bimbingan dan konseling untuk semua siswa baik yang memerlukan atau yang dipandang perlu mendapatkan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mencapai kemandirian, perkembangan optimal, pengentasan masalah, dan kebahagiaan kesejahteraan keselamatan, membantu siswa menjadi

manusia yang berakhlak mulia, cerdas, berpengetahuan luas dan terampil, mandiri, sejahtera, bahagia, selamat.

Peranan dakwah melalui bimbingan konseling Islam yang ada di sekolah merupakan konteks yang sangat dibutuhkan dalam memberikan bantuan dan informasi-informasi yang dibutuhkan anak dalam menyangkut masalah yang sedang dialami. Termasuk adanya Guru bimbingan konseling yang ada sekolah, yang membantu para siswa dalam menyelesaikan masalahnya sendiri dan sebagai orang tua kedua. Hal ini termasuk kaitannya dengan peran seorang guru bimbingan konseling dalam halnya mengendalikan perilaku-perilaku siswa yang menyimpang seperti melukai sesama temannya, pelampiasan perasaan (frustasi) maupun tindakan atau niat tertentu untuk melukai baik itu secara fisik atau psikologis pada diri orang lain.

Bimbingan dan konseling Islam termasuk dalam bingkai ilmu dakwah yang berbentuk irsyad Islam, karena merupakan salah satu bentuk dakwah Islam maka harus bersumber pada proses dakwah dan ilmu dakwah. Irsyad Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri, individu, dan kelompok agar dapat keluar dari berbagai kesulitan. Bimbingan dan konseling Islam yang berkaitan dengan tujuan dakwah yaitu membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka mencapai kebahagiaan. Tujuan tersebut diharapkan agar individu dapat melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara

yang benar dan berdasarkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari (Amin, 2010: 56).

Dengan kata lain, manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakkal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya (Hamdani, 2012: 248). Allah juga berfirman di dalam Al-qur'an yang berbunyi:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ لَقُلَّ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ
وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن آتَابَ (الرعد: ٢٧)

Artinya: “Dan orang-orang kafir berkata, ‘Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?’ Katakanlah (Muhammad), ‘Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki dan memberi petunjuk orang yang bertobat kepadanya.’” (Departemen Agama RI, 2004: 201).

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa ada jiwa yang menjadi fasik dan ada pula yang menjadi taqwa, tergantung pada manusia yang memilikinya. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri ataupun orang lain. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW, menyuruh umat muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat.

Faktor lain yang menyebabkan agresifitas adalah peran media, baik media cetak maupun media elektronik yang juga sering menyajikan berita mengenai perilaku agresif seperti menyakiti dan melukai orang bahkan sampai menghilangkan nyawa korbannya. Hal ini secara tidak langsung akan menyebabkan perilaku agresif pada siswa, belum lagi acara televisi yang menyuguhkan adegan kekerasan seperti *Smack Down*, *Ultimate Fighting Championship* atau sejenisnya. Tayangan ini akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan individu yang melihatnya akan mencontohkan seperti yang mereka lihat, terlebih mereka yang berusia muda akan cenderung meniru model seperti itu.

Berdasarkan pengumpulan kasus kekerasan atau *bullying* dan tawuran antar pelajar di Jakarta dari tahun 2014 sampai 2015 yang terhimpun di lapangan, pada tahun 2015 mencapai kenaikan yang cukup signifikan yakni lebih dari 50% dibandingkan tahun 2014. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Asrorun Niam Sholeh menyayangkan kenaikan jumlah anak sebagai pelaku kekerasan atau *bullying* di sekolah di himpun ada 79 kasus anak sebagai pelaku *bullying* dan 103 kasus dengan anak sebagai pelaku tawuran. Jumlah ini bertambah jika dibandingkan tahun 2014, dimana *bullying* ada 67 kasus dan tawuran ada 46 kasus (Kompas.com, Rabu (30/12/2015)).

Tawuran antar pelajar tidak hanya terjadi di kota besar seperti Jakarta, namun hal itu juga terjadi di kota kecil seperti yang terjadi di Semarang letaknya di sekitar jalan Suyudono No 130 Semarang Rabu (11/11). Sekitar 50-an siswa SMP berboncengan 3 dan 2 berkonvoi menuju SMP 40 dan akan melakukan aksi tawuran sesama siswa SMP. Selain itu kasus tawuran juga terjadi pada siswi SMP 5 Ungaran dengan pelajar MTs Sudirman yang di sebabkan oleh konvoi motor yang dilakukan oleh Pelajar MTs Sudirman yang melewati SMP 5 Ungaran sekitar 12 pelajar MTs Sudiraman menekan gas berulang-ulang sehingga memunculkan suara knalpot berisik di depan pelajar SMP 5 yang tengah beristirahat di sebuah warung, tetapi perkelahian ini tidak berlangsung lama karena dileraikan oleh sejumlah sopir angkot yang sedang ngetem di depan SMP 5 Ungaran (Regional Kompas.com).

Hasil *survey* penulis di SMP Hasanuddin 6 Semarang banyak perilaku agresif yang sudah dilakukan baik yang berbentuk fisik maupun verbal, seperti perkelahian, pemalakan, berkata kotor, dan saling adu mulut. Kasus agresifitas pada bulan Januari 2016, terjadi perkelahian antara siswa kelas VIII A dengan kelas VIII B yang juga melibatkan alumni SMP Hasanuddin yang sekarang menduduki kelas XI. Perkelahian ini dilatar belakangi adanya salah seorang korban dari kelas VIII B yang tidak terima dirinya setiap hari dimintai uang. Akibatnya terjadi perkelahian di belakang sekolah.

Kasus agresifitas lainnya dilakukan pada bulan April 2016 menjelang ujian kenaikan kelas, kasusnya adalah siswa kelas VIII B yang berinisial “AB” meludahi salah satu temannya hingga membuat temannya sakit hati dan terkucilkan, hal tersebut dikarenakan faktor iseng. Dibulan yang sama juga terjadi keributan di kelas VIII salah satu siswa yang bernama YG memprofokatori teman satu kelas untuk mengucilkan siswa yang bernama EF akibatnya siswa EF menjadi rendah diri dan takut untuk berangkat sekolah selama 3 hari (Temuan penelitian di SMP Hasanuddin 6 Semarang, 20 Juni 2016).

Situasi yang menampilkan kekerasan yang beraneka ragam, sedikit demi sedikit akan memberikan penguatan bahwa hal itu merupakan hal yang menyenangkan atau hal yang biasa dilakukan. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadilah proses belajar dari model yang melakukan kekerasan sehingga akan memunculkan perilaku agresi (Sarwono, 2009: 146). Ada penularan perilaku yang disebabkan oleh seringnya seseorang melihat tayangan perilaku agresi melalui televisi atau membaca surat kabar yang memuat hasil perilaku agresi, seperti tawuran massal, penganiayaan dan pembunuhan. Selain itu pemicu yang umum dari agresif adalah ketika seseorang mengalami kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu. Marah adalah sebuah pernyataan yang disimpulkan dari perasaan

yang ditunjukkan, yang sering disertai dengan konflik atau frustrasi (Sarwono, 2009: 148).

SMP Hasanuddin 6 Semarang adalah lembaga pendidikan yang bernaung pada LP Ma'arif NU, walaupun namanya SMP tetapi dari segi keilmuan mereka tidak hanya belajar ilmu umum tetapi belajar ilmu agama keduanya menjadi ciri khas untuk mendidik generasi penerus bangsa supaya cerdas di ilmu umum dan ilmu agama. Kondisi siswa-siswi di SMP Hasanuddin 6 Semarang pada dasarnya tergolong siswa-siswi yang menengah ke bawah, rata-rata orang tua mereka bekerja sebagai petani dan buruh pabrik yang pergi dari pagi sampai sore bahkan ada beberapa dari siswa-siswi yang ditinggal orang tua mereka merantau ke luar negeri, dan ada yang berlatar belakang dari keluarga yang broken home, mereka tinggal bersama nenek atau saudara. Kondisi ini hampir dialami oleh siswa-siswi di SMP Hasanuddin 6 Semarang, mereka tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua dikarenakan orang tua yang lebih banyak bekerja dan kurang memberikan bimbingan kepada anak-anaknya baik itu bimbingan agama ataupun bimbingan tentang akhlak. Akibatnya mereka sering melakukan perbuatan yang seenaknya sendiri seperti: suka membantah, melanggar tata tertib yang ada di sekolah, bahkan sampai merokok dan narkoba. Sedangkan siswa yang dari keluarga broken home mereka sering melamun di dalam kelas dan kurang fokus dalam mengikuti kegiatan belajar.

Kondisi anak seperti ini yang sangat memperihatinkan dalam kehidupan kejiwaan manusia. Guncangan-guncangan kejiwaan, kurangnya perasaan bahagia, ketenangan dalam hidup, gangguan tingkah laku, kurangnya kasih sayang dari orang tua dan kebiasaan-kebiasaan yang negatif, semua itu akan berdampak pada kehidupan sosial mereka. Berbagai permasalahan yang dihadapi siswa-siswi ini berpengaruh terhadap kejiwaan, berbagai macam karakter teman sekolah, kondisi lingkungan yang berbeda ditambah dengan peran media yang semakin canggih dan gampang diakses akan berdampak pada proses interaksi anak pada lingkungan sekitarnya. Kejadian seperti ini menjadikan seorang anak mempengaruhi pola pikir serta mental seorang anak.

Berdasarkan temuan penelitian awal yang peneliti lakukan, peneliti menemukan atau melihat fenomena munculnya perilaku agresif pada siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang, perilaku agresif yang terlihat adalah perilaku agresif verbal dan fisik. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara guru bimbingan dan konseling (BK) bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Hasanuddin 6 Semarang belum dilaksanakan secara maksimal karena terbatasnya guru pembimbing dibandingkan dengan jumlah peserta didiknya yang berjumlah kurang lebih 201 orang. Berpijak dari uraian di atas penulis tertarik untuk lebih lanjut mengkaji tentang ***“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengendalian Perilaku Agresif***

Siswa Kelas VIII SMP Hasanuddin 6 Semarang (Analisis dengan Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Bagaimana proses bimbingan dan konseling Islam dalam pengendalian perilaku agresif pada siswa kelas VIII SMP Hasanuddin 6 Semarang?
2. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam pengendalian perilaku agresif pada siswa kelas VIII SMP Hasanuddin 6 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis proses bimbingan dan konseling Islam dalam pengendalian perilaku agresif pada siswa kelas VIII SMP Hasanuddin 6 Semarang.
2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis peran guru bimbingan dan konseling dalam pengendalian perilaku agresif pada siswa kelas VIII SMP Hasanuddin 6 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Melihat tujuan tersebut, penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoretik

Secara Teoretik hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan terutama pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi sebagai masukan dalam bidang bimbingan dan konseling kaitannya dalam pengendalian perilaku agresif remaja, khususnya bagi para pendidik dan guru BK.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menjadi sebuah acuan dalam penelitian karena mempunyai peranan sebagai dasar acuan penelitian dan menjadi pembeda terhadap penelitian yang pernah dilakukan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang terkait dengan judul yang saya ambil:

1. Penelitian yang ditulis oleh Andi Riswandi Buana putra, dengan judul *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palangkaraya Tahun Pelajaran 2014/201, pada tahun 2015*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian

deskriptif kualitatif. Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penyebab peserta didik berperilaku agresif adalah sebagian besar karena karakter peserta didik yang keras dan cenderung menganggap bahwa perilaku yang dilakukan adalah wajar dan 2) peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan perilaku agresif peserta didik SMKN 2 palangkaraya cukup baik yaitu dengan memberikan konseling individual. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada tempat dan pendekatan penelitian, yaitu menggunakan bimbingan konseling Islam.

2. Penelitian yang ditulis oleh Desy Purnama, dengan judul *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menurunkan Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII.4 di SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas Tahun ajaran 2014/2015*, pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui bentuk perilaku agresif negatif peserta didik kelas VIII.4 di SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas Tahun ajaran 2014/2015, 2) mengetahui penyebab perilaku agresif, 3) mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresif peserta didik kelas VIII.4 di SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas Tahun ajaran 2014/2015. Subjek penelitian adalah 6 orang siswa

kelas VIII.4, yang menunjukkan kecenderungan perilaku agresif dan 1 orang guru bimbingan dan konseling, pengambilan sampel bersifat *purposiv sampling*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) perilaku agresif negatif yang ditunjukkan siswa berupa agresif verbal dan fisik, 2) penyebab peserta didik berperilaku agresif negatif dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, 3) peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan perilaku agresif negatif selat kuala kapuas cukup baik yaitu dengan memberikan layanan konseling individu maupun kelompok serta konferensi kasus. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada tempat dan pendekatan penelitian, yaitu menggunakan bimbingan konseling Islam.

3. Penelitian yang ditulis oleh Noor Junaidah, dengan judul *Konsep Al-Qur'an tentang sabar aplikasinya dalam mendidik anak agresif*, pada tahun 2004. Fokus penelitian ini tentang bagaimana konsep Al-qur'an tentang sabar aplikasinya dalam mendidik anak agresif. Dimana dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan jenis penelitian Kualitatif dengan menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah kesabaran sangat diperlukan dalam al-qur'an sangat berguna dalam menangani anak agresi

tersebut tidak dapat di pungkiri bahwa sabar merupakan kunci pokok dalam menghadapi berbagai cobaan dan masalah tidak terkecuali masalah dan cobaan dalam mendidik anak. Persamaan penelitian ini dengan yang akan saya teliti adalah terletak pada jenis penelitian yaitu kualitatif adapun untuk kajian dan objeknya berbeda.

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh M. Nisfiannoor dan Eka Yulianti, dengan judul *Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh, Universitas Tarumanegara Jakarta, pada tahun 2005*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai dengan keluarga yang utuh, alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku agresi adalah kuisioner. Sampel yang diperoleh berjumlah 212 subyek yang berada di wilayah Jakarta Utara. Masing-masing kelompok terbagi atas 28 subyek dari keluarga bercerai dan 184 subyek dari keluarga utuh. Kemudian dengan bantuan SPSS versi 11.00, data diolah dengan menggunakan *Independent t-test*. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai dengan keluarga utuh nilai ($t(31,097) = 8,576, p < 0,05$). Remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh, ditinjau dari segi dimensi

agresifitas remaja dari keluarga bercerai juga lebih agresif secara fisik maupun verbal.

5. Penelitian yang ditulis oleh Baidi Bukhoiri, dengan judul *Dzikir Beberapa Al-Husna untuk Menurunkan Agresifitas Siswa Madrasah Aliyah*, tahun 2003. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode angket yang diperoleh dari analisis lebih lanjut dalam analisis data. Penelitian ini berfokus pada masalah dengan dzikir al-asma al-husna yang dilaksanakan di madrasah aliyah dapat menurunkan agresifitas yang tinggal di luar pondok pesantren dengan siswa. Karena setelah diberi perlakuan tersebut perempuan lebih rendah mengalami perilaku tersebut dibanding laki-laki.

F. Metode Penelitian

Penelitian adalah penggunaan metode ilmiah secara formal dan sistematis untuk menjawab atau menyelesaikan masalah. Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan (Moleong, 2002: 26). Dalam penelitian ini pembahasan menitikberatkan pada bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam

pengendalian perilaku agresif siswa kelas VIII di SMP Hasanuddin 6 Semarang.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam meneliti tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan (Moleong, 2002: 4). Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks (setting) kehidupan nyata kontemporer (Cresswell, 1998: 54). kemudian di analisis dengan bimbingan dan konseling Islam, hal ini dimaksud untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam pengendalian perilaku agresif siswa di tinjau dengan analisis bimbingan dan konseling Islam.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah obyek dari mana data penelitian diperoleh (Sumanto, 1995:107). Dalam penelitian ini sumber data berasal dari dua sumber yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data pokok atau sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan

tindakan (Meleong, 2002: 112). Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah guru bimbingan dan konseling sekolah dan siswa-siswi di SMP Hasanuddin 6 Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat mendukung data primer dalam penelitian. Yaitu dokumen pribadi, dokumen resmi, arsip-arsip yang mendukung kegiatan peneliti (Meleong, 2002:113). Sumber data sekunder dalam penelitian ini akan diambil dari dokumen-dokumen di SMP Hasanuddin 6 Semarang, buku-buku yang relevan dengan penelitian ini dan wawancara dari guru kelas (wali kelas) dan kepala sekolah. Adapun data sumber data sekunder ini meliputi: buku data perilaku agresif siswa, buku bimbingan dan konseling, dan hasil wawancara.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui:

a. *Interview* atau wawancara

Interview atau wawancara berarti proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dengan yang ditanya dengan menggunakan alat yang dinamakan *Interview guide* (Nazir, 2003: 194). *Interview* ini dilakukan kepada guru bimbingan konseling sekolah,

guru kelas (wali kelas), Kepala Sekolah, serta siswa-siswi dari SMP Hasanuddin 6 Semarang, untuk memperoleh data tentang kegiatan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan di sekolah dan perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa siswi kelas VIII di SMP Hasanuddin 6 Semarang.

b. *Observasi* atau pengamatan

Observasi yaitu cara pengambilan data dengan pengamatan langsung menggunakan mata tanpa adanya pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2003: 175). Dalam hal ini pengamatan yang dimaksudkan adalah sebuah pengamatan yang tidak hanya menggunakan mata saja melainkan juga ada sebuah catatan sistematis untuk menggambarkan validitas obyek yang diteliti.

Observasi yang berarti pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Proses penelitian melalui pengamatan lapangan diperlukan untuk memperoleh data tentang kondisi lembaga dan fasilitas, sarana atau prasarana yang ada, mengetahui kondisi siswa-siswi atau proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.

c. *Dokumentasi*

Dokumentasi yaitu berupa barang-barang tertulis, seperti buku-buku, majalah, maupun dokumen (Arikunto, 2002: 135). Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang lokasi peneliti, letak geografis serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan bimbingan dan konseling di SMP Hasanuddin 6 Semarang.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Analisis adalah upaya mencari serta menata pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikan sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir, 1996: 171). Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uarian dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam menganalisis data yang terkumpul peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan analisis deskriptif dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian kemudian bergerak kearah pembentukan kesimpulan (Usman dkk, 2000: 86-87). Dengan adanya metode deskriptif kualitatif maka teknik analisa data dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan

transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.

- b. Triangulasi, teknik untuk mengecek keabsahan data. Dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian, Denzin (dalam meloeng, 2002) membedakan empat macam triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:
- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
 - 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pandangan masyarakat dari berbagai kelas
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
 - 2) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
 - 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan (Moleong, 2002: 332).
- c. Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta

memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data ini peneliti telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis.

- d. Kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi. Dengan adanya kesimpulan, penelitian akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid atau maksimal, dengan melalui langkah-langkah tersebut diatas (Sugiyono, 2012: 245).

G. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama yakni: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pertama, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, lembar pernyataan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi. Kedua, bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini berisi antara lain yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

- Bab II : Kerangka teori, bab ini terdiri dari lima sub bab yaitu:
- A. Peran guru bimbingan dan konseling, yang meliputi: pengertian peran guru bimbingan dan konseling dan bentuk peran guru bimbingan dan konseling
 - B. Perilaku agresif, meliputi: pengertian perilaku agresif, faktor-faktor penyebab perilaku agresif, bentuk-bentuk perilaku agresif, teori-teori perilaku agresif, mengendalikan perilaku agresif.
 - C. Bimbingan dan konseling Islam, meliputi: pengertian bimbingan dan konseling Islam, tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam, layanan bimbingan dan konseling Islam, azas bimbingan dan konseling Islam, metode bimbingan dan konseling Islam, materi bimbingan dan konseling Islam, langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam.
 - D. Peran guru bimbingan dan konseling dalam pengendalian perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Hasanuddin 6 Semarang.
- Bab III : Gambaran Umum Objek Penelitian dan Hasil Penelitian Gambaran umum SMP Hasanuddin 6 Semarang, meliputi: sejarah lokasi penelitian, letak geografis, visi-misi, struktur organisasi, keadaan guru karyawan dan siswa, sarana dan prasarana, tata tertib.

- A. Hasil penelitian pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SMP Hasanuddin 6 Semarang
- B. Hasil penelitian peran guru bimbingan dan konseling Islam dalam mengendalikan perilaku agresif siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang.

Bab IV: Analisis Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengendalikan Perilaku Agresif Siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang

- A. Analisis penyebab perilaku agresif siswa.
- B. Analisis pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SMP Hasanuddin 6 Semarang.
- C. Analisis peran guru bimbingan dan konseling Islam dalam mengendalikan perilaku agresif siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang.

Bab V : Penutup, bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

Ketiga, bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.